

Analisis Unsur Budaya Dalam Tradisi Sabumi Babarit Di Desa Citangtu Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan

Delia Julianti

Mahasiswa

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, STIKIP Muhammadiyah Kuningan

Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, Indonesia

juliantid810@gmail.com

Leni Nuraeni

Dosen

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, STIKIP Muhammadiyah Kuningan

Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, Indonesia

lenylenz@upmk.ac.id

Received: June 1, 2024; Revised: June 9, 2024; Accepted: June 12, 2024

Abstract

Indonesia has various cultures and traditions that are still maintained. From these various traditions, there are different elements and values, each of which has unique characteristics. This cultural diversity is found in various corners of Indonesia, such as what can be found in the eastern part of West Java, namely in Kuningan Regency. Kuningan has various traditions, cultures and customs that are still maintained. You can find a tradition that is still routinely carried out in Kuningan Regency, specifically in Citangtu Village, namely Talahab Hamlet, the Sabumi Babarit tradition is still carried out. This study uses a qualitative approach and research on cultural elements uses Koetjaraningrat's theory, regarding 7 cultural elements, namely; 1) living equipment system, 2) livelihood system, 3) language system, 4) knowledge system, 5) religious system, 6) arts system, 7) social system. The results obtained from this research are that there are 4 processions carrying out the sabumi babarit tradition, namely; 1) hajjat kekah, 2) sura porridge, 3) sabumi babarit, 4) golewang. It is hoped that the results obtained will be useful for all readers.

Keywords: *sabumi babarit, traditions, cultural elements*

Abstrak

Negara Indonesia memiliki berbagai macam kebudayaan dan tradisi yang masih terjaga. Dari berbagai macam tradisi tersebut terdapat perbedaan unsur dan nilai yang masing-masing memiliki ciri khas. Keanekaragaman budaya ini terdapat diberbagai penjuru Indonesia, seperti yang dapat ditemukan di Jawa Barat bagian Timur, yakni di Kabupaten Kuningan. Kuningan memiliki berbagai macam tradisi, budaya, maupun adat istiadat yang masih terjaga. Dapat ditemukan tradisi yang masih rutin dilaksanakan di Kabupaten Kuningan ini tepatnya di Desa Citangtu yakni Dusun Talahab, masih dilaksanakan tradisi Sabumi Babarit. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian mengenai unsur budaya ini menggunakan teori Koetjaraningrat, terkait 7 unsur budaya yakni; 1) sistem peralatan hidup, 2) sistem mata pencaharian, 3) sistem bahasa, 4) sistem pengetahuan, 5) sistem religi, 6) sistem kesenian, 7) sistem kemasyarakatan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ada 4 prosesi pelaksanaan tradisi sabumi babarit, yakni; 1) hajjat kekah, 2) bubur sura, 3) sabumi babarit, 4) golewang. Diharapkan hasil yang sudah didapatkan, bisa bermanfaat untuk semua pembaca.

Kata Kunci: *sabumi babarit, tradisi, unsur budaya*

Copyright © 2024 by Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, Published by Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. This is an open access article under the CC BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi yang memiliki ciri-ciri khas nya masing-masing. Menurut Nuraeni dan Alfian budaya secara harfiah berasal dari bahasa latin, yaitu *colore* yang memiliki artimengerjakan tanah, mengolah, dan memelihara ladang (Rasyid & others, 2016). Keberagaman dapat menghadirkan tantangan dan ancaman. Salah satu tantangan dari keberagaman adalah kebutuhan untuk bersikap toleran terhadap perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan (Jaenudin & Tahrir, 2019). Selain itu, keberagaman juga bisa menimbulkan rasa tidak dihargai, iri, kebencian, dan konflik, yang dapat mengarah pada perpecahan. Tanpa pemahaman multikultural, keberagaman bisa menyebabkan intoleransi dan memicu masalah sosial (Hasanah & Sukmawan, 2021). Di dalam keanekaragaman budaya ini lahir berbagai macam keindahan budaya yang tiada bandingannya, seperti adanya rumah adat, sedekah bumi, upacara adat, pakaian adat, tari-tarian tradisional, perkakas musik dan lagu-lagu tradisional, apalagi makanan tradisional yang menjadi ciri khas di berbagai daerah. (Ushuluddin Hidayatullah, 2023). Keanekaragaman yang menjadi ciri khas tersebut akan tetap utuh dan dijaga keasliannya oleh masyarakat setempat (Yahya et al., 2022).

Tradisi merupakan salah satu warisan budaya, menurut Davidson (Fauzy, 2023) ,“ warisan budaya sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa (Sunarni, 2017). Warisan budaya merupakan hasil-hasil penciptaan dimasa lalu (Kembara et al., 2021). Warisan budaya yakni segala macam perangkat simbolis yang diwarisi atau diberikan oleh generasi sebelumnya yang dipandang penting, bernilai oleh para pewarisnya, dan dianggap perlu dipertahankan keberadaannya”. Dalam konteks ini, merujuk pada keabadian kebudayaan yang sangat dianggap penting untuk dijaga. Pada umumnya kebudayaan mempunyai fungsi sebagai identitas dilingkungan masyarakat. Satu kelompok masyarakat bisa digolongkan dan diidentifikasi oleh ciri-ciri budaya yang ada di masyarakat. Hal ini yang menjadi penyebab kebudayaan menjadi identitas bersama dalam satu kelompok masyarakat. Kebudayaan juga merupakan komponen yang menciptakan ciri dan watak seseorang dalam satu kelompok sosial tertentu. Dalam satu lingkungan masyarakat yang beradab, setiap anggota condong mempunyai kemiripan terhadap kebiasaan atau persepsinya masing-masing terhadap sebuah hal. Hal ini disebabkan oleh budaya yang mempengaruhi dan menciptakan sifat yang sama diantara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya (Alam et al., 2019). Bisa disebutkan bahwa kebudayaan bukan hanya sebatas gagasan yang luhur yang dimiliki oleh manusia melewati proses belajar, tetapi juga pola tingkah laku manusia yang menjadi dasarnya. Sesuai dengan pemahaman ini, hampir semua kebiasaan manusia itu tergolong kedalam budaya (Haliza et al., 2023). Hingga saat ini masih banyak masyarakat desa yang berpegang teguh pada adat istiadat ketika akan melakukan pekerjaan atau hajatan dan adat istiadat masih dijunjung tinggi nilainya (Umar, 2021).

Tradisi dalam arti lain yakni adat istiadat yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi, dan masih dilaksanakan di lingkungan masyarakat hingga saat ini (Sujati, 2019). Tanpa tradisi, tidak mungkin budaya hidup dan abadi. tradisi juga membuat hubungan antar individu dan individu lainnya bisa harmonis. Setiap hal yang menjadi tradisi biasanya sudah terbukti tingkat efektivitas dan tingkat keefisiensannya (Alam et al., 2019). Terdapat berbagai macam perbedaan kebiasaan setiap manusia, tergantung dengan keadaan kehidupan sosialnya. Setiap kehidupan sosial yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan di dalam sistem warisan dan cara transformasi budaya (Nurul, 2016).

Kuningan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di ujung timur wilayah Provinsi Jawa Barat dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Secara astronomi Kabupaten Kuningan terletak $108^{\circ} 23 - 108^{\circ} 47$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 47 - 7^{\circ} 12$ Lintang Selatan. Sedangkan ibu kotanya terletak pada titik koordinat $6^{\circ} 45 - 7^{\circ} 50$ Lintang Selatan dan $105^{\circ} 20 - 108^{\circ} 40$ Bujur Timur. Kuningan adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Kuningan. Berjarak 250 km dari Kota Bandung dan 43 km dari Kota Cirebon, kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Cirebon di utara, Kabupaten Brebes (Jawa Tengah) di timur, Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Cilacap (Jawa Tengah) di Selatan, dan Kabupaten Majalengka di barat. Kabupaten ini dikenal karena merupakan tempat dilaksanakannya Perundingan Linggajati.

Kabupaten Kuningan ini memiliki berbagai macam tradisi dan budaya yang masih terjaga hingga saat ini. Salah satu yang sering ditemui adalah tradisi *Babarit*, yang mana tradisi ini hampir ada di setiap daerah di Kabupaten Kuningan, di Dusun Talahab Desa Citangtu khususnya. Tradisi babarit ini sering disebut sebagai tradisi *sabumi babarit* di Desa Citangtu Dusun Talahab. Jumlah penduduk di Desa Citangtu ini di antaranya 2374 laki-laki dan 2364 wanita, yang 80% penduduk nya menganut ajaran Islam dan ajaran agama Kristen, utamanya di Dusun Talahab. Di sektor ekonomi, masyarakat Desa Citangtu banyak yang menjadi petani. Hasil panen yang didapatkan dari hasil bertani adalah tanaman gadung.

Peneliti sangat tertarik atas tradisi *sabumi babarit* ini, dikarenakan banyak sekali keunikan-keunikan di dalam tradisi yang masih terjaga hingga saat ini. Konon, masyarakat melaksanakan kegiatan tradisi ini rutin diadakan satu tahun sekali yakni pada tanggal 10 sura. *Sabumi babarit* merupakan tradisi yang sudah ada sejak tahun 1925, dan masih dilaksanakan sampai detik ini, untuk menjaga keasliannya tradisi ini dilaksanakan masih seperti dulu dengan tidak merubah hal-hal inti yang wajib dilaksanakan di dalam tradisi ini. Latar belakang diadakannya tradisi ini adalah karena dahulu ada wabah penyakit yang menyerang sektor pertanian masyarakat, yang menyebabkan masyarakat gagal panen, dahulu wabah penyakit ini disebut dengan nama "*beuni*" (dalam Bahasa Sunda). Dengan adanya wabah penyakit tersebut, pemerintah dan masyarakat setempat mengadakan musyawarah untuk mengadakan syukuran yang bertujuan untuk tolak bala atau mengusir penyakit, yang sekarang tradisi syukuran ini disebut tradisi *sabumi babarit*.

“urang salaku nonoman sunda kedah bisa ngajaga tur ngariksa ieu tradisi, supaya teu laas ku zaman nu modern, kaayaan urang salaku pewaris budaya nenek moyang, kedah tiasa mawakeun ieu budaya kana zaman ayeuna”

(Bahasa sunda), (Mang boun, 13/5/2024)

“kita sebagai masyarakat sunda harus bisa menjaga dan memelihara tradisi supaya tidak hilang tergerus oleh zaman yang modern, keadaan kita sebagai pewaris budaya nenek moyang, harus bisa membawa budaya ke dalam zaman sekarang”

(Bahasa Indonesia), (Mang boun, 13/5/2024)

2. Metode

Penelitian ini berfokus pada observasi mengenai unsur budaya menurut teori Koetjaraningrat, yang menjelaskan ada 7 unsur budaya didalam tradisi. Dalam konteks penelitian ini hal tersebut digunakan sebagai acuan untuk memahami dan mengetahui kekayaan budaya yang ada di Desa Citangtu Dusun Talahab Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan ini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni melibatkan observasi dan wawancara yang tidak terstruktur. Observasi ini dilakukan untuk memahami konteks yang terjadi di lapangan, sementara wawancara yang tidak terstruktur dan spontanitas ini memiliki tujuan untuk mendapat informasi dari narasumber secara rinci dan mudah dipahami. Meski pertanyaan yang diberikan kepada narasumber ketika dilaksanakan wawancara tidak terstruktur, namun pertanyaan tetap sudah disusun sedetail dan mudah dimengerti. Setiap informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber ini akan dicatat, dan akan dikumpulkan dengan catatan lapangan. Dikemudian hari catatan lapangan ini akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang muncul.

Penelitian ini menggunakan cara observasi yang tidak terstruktur. Menurut Sugiyono 2018 (Mar'atusholihah et al., 2019), observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang diobservasi. Maka dari itu, didalam penelitian ini tidak menggunakan instrument yang baku, tapi hanya sebatas memakai rambu-rambu penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai tradisi *sabumi babarit* didalam unsur budayanya. Hasil analisis yang didapatkan ini kemudian akan dipakai untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Selain hasil wawancara sebagai data utama, metode studi pustaka juga dipakai dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pelaksanaan tradisi Sabumi Babarit

Untuk melestarikan tradisi yang sudah ada sejak lama, warga Dusun Talahab Desa Citangtu Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan mempunyai tradisi yang mulanya sudah hilang, namun

beberapa tahun kebelakang telah dilaksanakan kembali, yakni tradisi *sabumi babarit*. Dengan mengetahui adanya tradisi *sabumi babarit* ini, masyarakat secara tidak langsung telah menghargai leluhur, leluhur yang sudah melahirkan dan membesarkan kita dengan pengorbanan yang amat besar. Tanpa adanya leluhur kita tidak akan ada di dunia ini, jadi kewajiban kita untuk terus menghargai peninggalan leluhur kita. Bisa disimpulkan bahwa *sabumi babarit* ini merupakan tradisi adat yang dilaksanakan oleh masyarakat tani, sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. terhadap hasil panen yang sudah dinikmati. Selain dijadikan sebagai ajang silaturahmi, saling mengerti, berbagi dan gotong royong antara masing-masing warga serta untuk menjaga keseimbangan alam.

Di dalam pelaksanaan tradisi ini, ada beberapa prosesi kegiatan yang harus dilaksanakan secara beruntun dan berurutan dengan tidak boleh terlewat sedikitpun. Beberapa kegiatan tersebut diantaranya:

- a) Akikah kambing hitam / hajat kekah



Gambar 1. Kegiatan Akikah

Kegiatan *sabumi babarit* ini diawali dengan menyembelih kambing, biasanya kambing yang disembelih adalah kambing yang berwarna hitam. Kambing yang berwarna hitam ini biasanya disebut *embe kendit*, merupakan kambing yang memiliki ciri khas yakni adanya kombinasi garis di tubuhnya. Kambing hitam / *embe kendit* ini memiliki makna khusus menurut kepercayaan masyarakat sunda, yakni memiliki arti *getol*, atau didalam Bahasa Indonesia *getol* memiliki arti giat. Dapat diartikan kambing hitam menandakan masyarakat sunda yang giat. Setelah disembelih, kambing ini akan dimasak untuk disantap bersama-sama. Hajat kekah ini bermakna sebagai pertanda bahwa warga harus mempunyai rasa saling mengasihi dan saling tolong menolong diantara sesama.

- b) Bubur sura



Gambar 2. Kegiatan Akikah

Bubur sura yakni salah satu hal yang tidak boleh terlewat saat pelaksanaan tradisi *sabumi babarit*. Bubur sura adalah bubur yang berbahan dasar beras, kacang-kacangan, bawang putih, bawang merah dan juga bawang goreng. Yang menjadi pembeda diantara bubur lainnya, yakni didalam bubur sura ada berbagai macam umbi-umbian yang dimasukkan kedalam adonan bubur sura. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat bubur sura adalah beras, kacang (seperti kacang tanah, kacang hijau), daun salam, santan, singkong dan umbi-umbian.

Makna filosofis yang terdapat didalam bubur sura ini adalah ketika dihadapkan dengan kondisi yang sulit sekalipun, manusia harus tetap berusaha untuk hidup dan tumbuh bersama-sama. Untuk itu, bubur sura dibuat agar semua masyarakat bisa merasakan rasa kenyang bersama didalam kondisi tersulit sekalipun.

c) Sabumi babarit



Gambar 3. Kegiatan mengumpulkan makanan

Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur terhadap kehadiran Allah SWT., dalam beberapa tahun kebelakang masyarakat bisa menghasilkan hasil panen yang baik dan kehidupan yang Makmur. Ada prosesi *Sabumi* yakni prosesi *babaton*. Prosesi *babaton* memiliki arti yakni tahap awal kegiatan *Sabumi*, dimana masyarakat mempersiapkan segala hasil bumi seperti umbi-umbian yang masih mentah untuk dimasak dan di makan bersama-sama.



Gambar 4. Kegiatan mengumpulkan makanan

Selain dari hasil tani, masyarakat juga mempersiapkan tumpeng, yang di arak dari ujung batas Desa Citangtu sampai ke titik kumpul. Pembuatan tumpeng ini dibuat oleh masing-masing masyarakat yang hendak mengikuti tradisi *sabumi babarit*. Bahan dasar yang digunakan untuk membuat tumpeng ini yakni adalah beras, kunyit dan bumbu-bumbu penyedap rasa, selain

bahan utama, ada juga bahan pendukung yakni sebagai toping yang menghiasi keindahan tumpeng. Selain itu masyarakat juga diwajibkan masing-masing mempersiapkan *sawen* yang merupakan daun-daunan yang tumbuh di pepohonan atau dari seputaran tebing. Sejak zaman dahulu, *sawen* bukan merupakan hal yang sembarangan, dikarenakan tidak semua pepohonan bisa disebut *sawen*. Dikarenakan di zaman dahulu, *sawen* merupakan pepohonan khusus yang biasa hidup lama berates-ratus tahun seperti tanaman *kikandel*, *palias*, *hanjuang*, *oar* dan tumbuhan lainnya yang dianggap tumbuhan langka dan susah ditemui.



Gambar 5. Kegiatan berdoa bersama

Kegiatan didalam *sabumi babarit* selanjutnya adalah kegiatan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua pemimpin do'a. Doa yang dipinta adalah doa untuk keselamatan, kemakmuran seluruh masyarakat Desa Citangtu dan doa bersyukur atas semua kenikmatan yang Allah SWT., berikan.

d) Golewang



Gambar 6. Kegiatan Akikah

Kegiatan *Golewang* ini merupakan kegiatan penutup/ kegiatan puncak didalam tradisi *sabumi babarit*, dimana didalam *Golewang* ini ada nyanyian khusus yang diiringi oleh seni tayub. Dahulu kala, kegiatan ini dilaksanakan untuk mengusir wabah penyakit supaya tidak datang lagi, ada 3 kegiatan yang ada didalam *Golewang* ini, diantaranya; 1) pembukaan / *bubuka*, biasanya memakai tabuhan gamelan yang disebut iringan papalayo/ *pirig papalayo*, 2) nyanyian lagu yang khusus, yakni lagu yang wajib ada dan dinyanyikan di *Golewang* ini, biasanya dinyanyikan oleh *ronggeng* yakni lagu siang kembang, hileud hideung, bujang kanom, goyong-goyong dan rajah mulang.

3.2 Analisis unsur budaya yang ada pada tradisi Sabumi Babarit

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan bersama, dengan salah satu tokoh budaya yang terlibat didalam tradisi *sabumi babarit*, ada beberapa unsur budaya yang ditemukan yakni:

a) Sistem peralatan hidup

Sistem peralatan hidup yang ditemukan didalam prosesi *sabumi babarit* ini yakni dengan digunakannya berbagai macam alat perabot yang dipakai untuk menunjang segala kegiatan tradisi *sabumi babarit* dilapangan. contohnya adalah penggunaan nampan/ alat penadah beras yang berbentuk bulat, yang dipakai sebagai tempat peletakan makanan.

b) Mata pencaharian

Mata pencaharian masyarakat adalah bertani dan berkebun. Dibuktikan secara jelas ketika terjadinya pelaksanaan tradisi *sabumi babarit*, semua masyarakat membawa hasil tani ataupun hasil kebun yang mereka miliki.

c) Sistem Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Citangtu sehari-hari maupun ketika pelaksanaan tradisi *sabumi babarit* adalah bahasa daerah setempat yakni Bahasa Sunda.

d) Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan yang didapatkan ketika pelaksanaan tradisi *sabumi babarit* bagi masyarakat adalah adanya pendidikan secara praktik langsung mengenai saling mengasihi terhadap sesama, yang mengandung pesan moral yang sangat mendalam tentang kebersamaan, saling membantu dan peduli terhadap lingkungan.

e) Sistem religi

Terdapat beberapa sistem religi yang terlihat ketika pelaksanaan tradisi *sabumi babarit* ini, yakni menggunakan sistem kepercayaan ajaran islam. Untuk memanjatkan do'a terhadap Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat dan karunia-Nya kepada warga masyarakat Desa Citangtu.

f) Kesenian

Banyak sekali kesenian yang ditemukan, seperti adanya tradisi yang masih melekat kuat terhadap pelaksanaan *sabumi babarit* ini. Adapun beberapa kesenian tersebut, yakni; 1) adanya seni tayub yang didapatkan ketika prosesi golewang, 2) adanya tradisi kuda lumping ketika pelaksanaan hiburan rakyat, 3) adanya hiburan jaipongan dan juga music tradisional yang dilaksanakan pada hari kedua prosesi tradisi *sabumi babarit* ini.

g) Sistem kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan yang ditemukan ketika pelaksanaan tradisi ini adalah ketika masyarakat gotong royong dalam segala persiapan acara dan ketika pelaksanaan acara.

4. Simpulan

Dari hasil pembahasan sudah tergambar bahwa tradisi dan budaya adalah warisan dari leluhur nenek moyang kita. Untuk itu, dengan perkembangan zaman diusahakan tradisi ini tidak punah dan kita harus melestarikannya, dengan cara tetap menjaga nilai dan estetika budaya tersebut. Sebagai generasi milenial, kita tidak boleh ketinggalan zaman dan tidak boleh juga melupakan tradisi dan budaya. Hal yang peneliti temukan ketika menilik tradisi *sabumi babarit* ini, ada beberapa nilai dan unsur budaya yang masih sangat terjaga oleh masyarakat setempat. Dimana hal tersebut secara garis besar, disebabkan karena masyarakat masih menghargai *karuhun* atau nenek moyang.

Sudah terbukti secara jelas, pandangan mengenai tradisi dan kebudayaan menurut mata salah satu budayawan di Desa Citangtu Dusun Talahab yakni diwakilkan oleh bapak Simon uun undara atau kerap disapa mang boun, bahwa budaya adalah hal yang harus dijaga, budaya adalah milik kita dan anak muda dizaman sekarang harus tetap tau jati dirinya melalui tradisi dan budayanya. Dengan pandangan ini, kita sebagai generasi muda memang harus melestarikan budaya yang hampir punah ini, dengan adanya perkembangan teknologi yang makin melesat, dengan penyebaran informasi yang semakin cepat sehingga informasi apapun dapat kita ketahui melalui genggamannya. Dengan adanya gadget, semua informasi semakin gampang. Salah satu kiat agar budaya tetap diketahui oleh anak milenial dizaman sekarang, adalah dengan banyaknya publikasi mengenai tradisi maupun kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Alam, G. N., Affandi, R. M. T. N., & Sudirman, A. (2019). Strategi budaya sunda menhadapi globalisasi budaya populer: studi tentang kesenian daerah jawa barat menurut perspektif keamanan kultural. *Indonesian Journal of International Relations*, 3(1), 102–118.
- Fauzy, A. R. (2023). Eksistensi tradisi hajat bumi cariu di desa sukadana kecamatan sukadana kabupaten ciamis. *Jurnal Artefak*, 10(1), 13–26.
- Haliza, Y., Handayani, F., & Gusrianda, G. (2023). Urgensi literasi budaya generasi milenial di era digital. *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Kerinci*, 1(2), 141–148.
- Hasanah, H., & Sukmawan, S. (2021). Berbingkai kemajemukan budaya, bersukma desakalapatra: selidik etnografi atas tradisi tengger. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 79–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>
- Jaenudin, U., & Tahrir, T. (2019). Studi religiusitas, budaya sunda, dan perilaku moral pada masyarakat kabupaten bandung. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(1), 1–8.
- Kembara, M. D., Rozak, R. W. A., Hadian, V. A., Nugraha, D. M., Islami, M. R. F., & Parhan, M. (2021). Etnisitas dan kearifan lokal: penerapan nilai-nilai budaya sunda dalam pembentukan karakter generasi milenial. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 9(1), 1–17.
- Mar'atusholihah, H., Priyanto, W., Damayani, A. T., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Pendidikan, I. (2019). Pengembangan media pembelajaran tematik ular tangga berbagai pekerjaan. *Mimbar PGSD Undiksha, Vol: 7 No.: 256*.

- Nurul, H. (2016). Makna tradisi sedekah bumi dan laut : studi kasus di desa betahwalang kecamatan bonang kabupaten demak. In *Jurnal UIN Walisongo* (Vol. 5, Issue 1). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Rasyid, M. M., & others. (2016). Islam rahmatan lil alamin perspektif kh. hasyim muzadi. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 93–116.
- Sugiyono. (2019). *metode penelitian kuantitatifkualitatif dan r&d*.
- Sujati, B. (2019). Tradisi budaya masyarakat islam di tatar sunda (jawa barat). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(1), 37–51.
- Sunarni, N. (2017). Komparasi kearifan lokal sunda dan jepang: pembentuk karakter anak. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 6(1), 83–101.
- Umar, H. N. (2021). *Islam nusantara: jalan panjang moderasi beragama di indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Ushuluddin Hidayatullah. (2023). *Kitab tafsir ayat suci lenyepaneun karya mohammad emon hasim*.
- Yahya, M. D., Faizah, A. Z., & Soliqah, I. (2022). Akulturasi budaya pada tradisi wetonan dalam perspektif islam. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 55–67.